

PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI PEMBINAAN BELA NEGARA NON-MILITER BAGI GENERASI 5.0

Ikhsan Moekhtar¹, Misnia Sintiya Farikha² Nurul Fatonah³, Octavianus Immanuel Christpurwanto⁴, Rika Jaya Kusuma Wardani⁵, & Regina Khansa Qanitah⁶

Jurusan Teknik Komputer, Fakultas Teknologi Elektro dan Informatika Cerdas, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya^{1,4}

Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Analitika Data, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya^{2,6}

Jurusan Fisika, Fakultas Sains dan Analitika Data, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya^{3,5}

Email: ikhsanikhsanmoekhtarr@gmail.com¹, msfarikha@gmail.com², nurulfatonah480@gmail.com³, ocktavianus46@gmail.com⁴, rikawardani767@gmail.com⁵, & reginakhansa18@gmail.com⁶

Abstrak

Kesadaran bela negara dari generasi muda saat ini semakin luntur, oleh karena itu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan awal bela negara sangat diperlukan. Tujuan ditulisnya karya tulis ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman remaja tentang bela negara dan mengetahui peran serta efektifitas Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran bela negara bagi remaja saat ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah Studi Literatur baik literatur fisik maupun literatur elektronik. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis beberapa literatur yang mencakup pembelaan negara serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Dari hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terbilang efektif untuk meningkatkan rasa cinta tanah air, patriotisme dan nasionalisme yang kuat pada remaja untuk melindungi dan membela negaranya sendiri dari berbagai ancaman yang dapat mengancam keutuhan bangsa dan negara.

Kata Kunci: Bela Negara, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Persatuan dan Kesatuan

Abstract

The awareness of the younger generation about the protection of the state is now fading, so that Pancasila education and citizenship as initial education to protect the country are important. The purpose of this article is to determine the level of understanding of youngsters about protecting the homeland and to know the role and effectiveness of Pancasila education and citizenship in improving and enhancing the sense of defending the country for today's youth. The method used in this research is qualitative research with the type of research used is literature study, both physical literature and digital literature. This research was conducted by analysing several documents on defense as well as Pancasila education and civil rights. From the results of the study, it was concluded that Pancasila and civic education were effective in cultivating a strong sense of love the country, patriotism and nationalism in adolescents to protect and defend the country from various threats that could threaten its integrity from nation and state.

Keywords: *Defending the State, Pancasila and Citizenship Education, Unity and Unity*



Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi [Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi terus memberikan berbagai dampak positif maupun negatif bagi berbagai kalangan, termasuk terhadap negara Indonesia yang notabene memiliki wilayah berupa kepulauan. Jika ditinjau dari sisi pertahanan, tentunya dibutuhkan keamanan yang baik untuk menghadapi perubahan global. Salah satu solusi jangka panjang untuk menjaga keutuhan negara Indonesia adalah dengan landasan dan dasar fundamental yang kuat di berbagai aspek kehidupan melalui pembinaan kesadaran upaya bela negara. Pendidikan bela negara sendiri telah diatur dalam pasal 27 ayat 3 UUD 1945, pasal 30 ayat 1 dan 2 UUD 1945, UU No. 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara pasal 9 ayat 1 dan 2. Banyak strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan rasa bela negara. Strategi negara Indonesia dalam menjamin pertahanan dan keamanan negara adalah dengan sistem pertahanan semesta dalam wujud pertahanan berlapis. Adapaun hal dasar dari pertahanan semesta adalah perlunya kesadaran bela negara dari seluruh lapisan masyarakat Indonesia (Sucipto, 2022).

Bela negara merupakan tanggung jawab dari segala lapisan masyarakat, termasuk generasi muda. Akan tetapi, sejauh ini masyarakat menganggap bela negara merupakan usaha mempertahankan negara hanya dari segi fisik (Putri, 2021). Pemahaman tersebut juga berdampak bagi generasi muda yang enggan untuk mengikuti program bela negara sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep mengenai bela negara belum sepenuhnya tersampaikan dan dipahami oleh seluruh kalangan masyarakat. Ancaman secara nyata yang sedang dihadapi oleh Indonesia adalah tindak narkoba, pornografi, hoaks, radikalisme dan terorisme (H. Nugroho, 2021). Adapun ancaman nyata dalam dunia pendidikan

dan remaja yang dapat membahayakan ketahanan negara yaitu radikalisme, kekerasan, dan kriminalitas. Berdasarkan penelitian sebelumnya, didapatkan bahwa 84% siswa mengalami kekerasan disekolah, 75% siswa pernah melakukan kekerasan di sekolah, 67% siswa menyebutkan bahwa guru dan petugas sekolah pernah melakukan kekerasan (Hartono, 2020). Dengan lingkungan pendidikan seperti itu, tentunya akan mendorong tindak kenakalan remaja.

Dewasa ini, dapat diketahui bahwa tindak kriminalitas dan kenakalan remaja semakin meningkat. Berdasarkan berita dari Antara News, pada saat bulan Ramadan, Polda Metro Jaya berhasil menyita puluhan sepeda motor yang beberapa diantaranya diselipi senjata tajam selama tiga hari pertama. Hal ini dapat dipastikan bahwa pemasangan senjata tajam ditujukan untuk tindak tawuran (Sugiyarto, 2017). Tawuran ini merupakan pergeseran pola kenakalan remaja biasa hingga menjadi tindak kriminalitas yang tentunya membuat masyarakat terusik. Akhir-akhir ini pun marak dengan adanya klithih atau geng yang melakukan tindak kekerasan, begal, bahkan pembunuhan yang sering terjadi ketika malam hari di jalanan yang sepi. Sedangkan berdasarkan survei, angka tertinggi tindak kejahatan ada pada usia 15 - 19 tahun (Wahyuni, Titin A.; Winardi, 2022). Selain itu, dapat diketahui pula bahwa pada rentang tahun 2018-2020, kasus pembunuhan di Indonesia mencapai 2886 kasus (BPS, 2021). Permasalahan tersebut tentu mengancam ketahanan negara sehingga diperlukan strategi yang dapat meningkatkan kesadaran remaja dalam ketahanan nasional dan bela negara.

Pendidikan bela negara penting bagi pemuda. Bela negara diatur dalam UUD 1945 Pasal 27 Ayat 3 yang berbunyi "Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan

keamanan negara.” Pasal lain yang menjelaskan tentang bela negara adalah UUD 1945 Pasal 30 Ayat 1 dan 2, dan UU No.3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara Pasal 9 Ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara yang diwujudkan dalam penyelenggaraan pertahanan negara.” Ayat 1 tersebut diperjelas dengan Ayat 2 yang berbunyi “Keikutsertaan warga negara dalam upaya bela negara dimaksud ayat 1 diselenggarakan melalui pendidikan kewarganegaraan, pelatihan dasar kemiliteran secara wajib, pengabdian sebagai prajurit TNI secara sukarela atau wajib, dan pengabdian sesuai dengan profesi.” (Kemhan, 2016). Sikap bela negara sangat penting karena merupakan kekuatan negara dalam proses pembangunan nasional dan proses untuk mencapai tujuan nasional.

Menurut Gubernur Lemhannas RI, Agus Widjojo, bela negara memiliki hakikat yang sangat penting mengenai sikap dan tindakan warga negaranya yang dilandasi oleh rasa cinta tanah air. Rasa cinta tanah air harus dimiliki oleh setiap warga negara yang diwujudkan dalam kesediaan untuk melindungi dan rela berkorban demi memajukan negaranya atau dengan kata lain, hakikat bela negara adalah kesediaan warga negara untuk berbakti dan rela berkorban untuk membela negara (Lemhannas, 2021). Menilik kondisi remaja saat ini memiliki kesadaran bela negara yang minim, maka diperlukan langkah strategis untuk menumbuhkan kesadaran bela negara bagi para remaja. Salah satu cara yang dapat ditempuh yaitu melalui jalur pendidikan (Mukhtadi & Komala, 2018). Jika kita lihat kembali, seluruh instansi pendidikan telah mencantumkan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai salah satu pelajaran utama yang sesuai dengan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional (Made, 2016). Akan tetapi, penerapan mata pelajaran PPKn menemui masalah dalam cara penyampaian dan muatan agar dapat menyadarkan para pemuda yang memiliki rasa cinta tanah air, rela berkorban, setia terhadap ideologi bangsa, dan memiliki kemampuan awal bela negara baik fisik maupun non-fisik (Gredinand, 2017).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai pendidikan awal bela negara cukup memberikan kontribusi yang signifikan, yang dibuktikan dengan hasil survey dan perhitungan statistik di mana materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di perguruan tinggi memiliki derajat deviasi kurang dari 0,05. Fungsi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai pendidikan awal masih memerlukan kejelasan kurikulum agar rasio implementasi terhadap suatu kegiatan dapat memperlambat warga negaranya. Kelemahan tersebut dapat dilihat dari nilai-nilai yang seharusnya dikembangkan dalam bela negara seperti semangat nasionalisme dan patriotism (Utami, 2013). Akan tetapi, nyatanya keadaan tersebut semakin rancu ketika pemerintah menyerahkan proses pengembangan mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kepada perguruan tinggi masing-masing, sedangkan mata kuliah tersebut dapat dianggap sebagai “plat merah” yang artinya menjadi hal yang penting dan wajib bagi warga negara untuk mengetahui, terampil, dan memiliki sikap yang mencerminkan bela negara. Dari hal ini, diperlukan perumusan ulang tentang paradigma Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan agar memiliki kejelasan dalam proses pencapaian tujuan (Dahliyana et al., 2020).

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu jalan yang perlu dikembangkan di jenjang pendidikan

hingga tingkat perguruan tinggi sekaligus merupakan peran dan keikutsertaan warga negara dalam upaya bela negara secara non-fisik. Dengan adanya mata pelajaran pendidikan Kewarganegaraan, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kecintaan terhadap tanah air. Adapun penulisan karya tulis ini ditujukan untuk mengetahui seberapa parah tingkat kenakalan remaja di Indonesia, mengetahui seberapa jauh pemahaman remaja Indonesia terkait bela negara melalui mata pelajaran PKN, dan mengetahui peran serta efektivitas Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran bela negara bagi para remaja saat ini. Melalui hasil analisis tersebut diharapkan dapat menciptakan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai paradigma baru yang tidak melenyapkan jatidiri bangsa terutama dalam hal bela negara dan ketahanan nasional.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Kualitatif dengan jenis penelitian diantaranya: Studi Deskriptif, dan Studi Literasi.

Adapula langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam memperoleh data berdasarkan penelitian dengan metode kualitatif diantaranya menganalisis beberapa literatur yang mencakup pembelaan negara serta pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Adapun studi literatur yang dilakukan adalah kajian menyeluruh terhadap segala jenis literatur baik literatur cetak maupun *electronic literataure*.

Artikel ini dibuat berdasarkan permasalahan ide tentang pentingnya pendidikan kewarganegaraan dan pancasila dalam upaya membela negara dengan mengkaji beberapa studi literatur serta dengan melakukan beberapa metode penelitian melalui analisis artikel yang

kemudian data yang diambil digunakan sebagai hasil dari penelitian yang dijelaskan secara jelas dan terperinci.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Hasil Penelitian

Dalam konteks pendidikan persiapan bela negara, penyelenggaraan Pendidikan Kewarganegaraan disebabkan karena semakin tinggi suatu negara maka semakin banyak pula tantangan yang harus dihadapinya. Globalisasi dan modernisasi dunia membuat negara-negara bergejolak, bukan hanya di negara berkembang tetapi negara maju juga mendapatkan ancaman tersebut, baik ancaman dari luar maupun ancaman dari dalam negara itu sendiri. Oleh karena itu, suatu bangsa harus memiliki rasa nasionalisme yang kuat untuk melindungi dan membela negaranya sendiri dari negara lain yang luas intelektualnya (Tamba, 2017). Tamba (2017) menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan mencakup materi (bahan ajar) yang erat kaitannya dengan sikap dan pembentukan kepribadian siswa yang memiliki wawasan dan kesadaran bela negara.

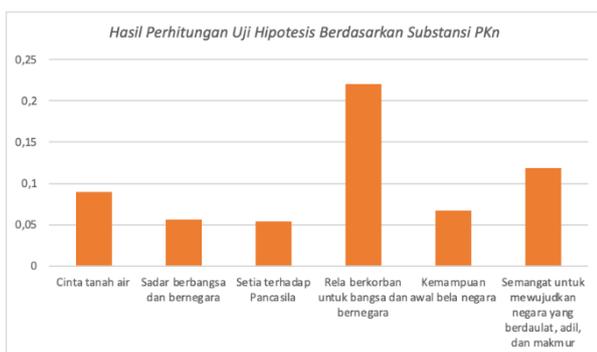
Berdasarkan survei terhadap 400 siswa, materi-materi Pendidikan Kewarganegaraan berikut dapat mengembangkan dan membina bela negara para siswa:

1. Ideologi bangsa, jati diri bangsa, wawasan nusantara, Wiyata Mandala, Ipoleksosbudhankam, sejarah perjuangan bangsa Indonesia dan kemerdekaan Indonesia.
2. Materi tentang Nasionalisme dan Patriotisme dalam Pendidikan Kewarganegaraan perkuliahan di kampus seperti berperilaku jujur, peduli terhadap lingkungan, rela berkorban, mengesampingkan ego, dan mengutamakan kepentingan umum, serta keteladanan.

Hasil perhitungan statistik yang dilakukan terhadap 400 orang peserta didik dengan mengembangkan instrumen yang disesuaikan dengan Pasal 4 Surat Keputusan Dirjen Dikti No. 43/Dikti/2006 ditentukan bahwa Dasar Substansi Kajian Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan diperoleh informasi bahwa:

Tabel 1. Hasil Perhitungan Uji Hipotesis Berdasarkan Substansi PKn

Substansi	Uji Hipotesis
Pendidikan Kewarganegaraan	Cinta tanah air $0,090 > 0,05$
	Sadar berbangsa dan bernegara $0,056 > 0,05$
	Setia terhadap Pancasila $0,054 > 0,05$
	Rela berkorban untuk bangsa dan bernegara $0,220 > 0,05$
	Kemampuan awal bela negara $0,067 > 0,05$
	Semangat untuk mewujudkan negara yang berdaulat, adil, dan makmur $0,119 > 0,05$



Gambar 1. Grafik Hasil Perhitungan Uji Hipotesis Berdasarkan Substansi PKn (Tamba, 2017)

Dari tabel dan grafik di atas dapat dijelaskan dengan menggunakan alpha 0,05 maka diperoleh nilai cinta tanah air $0,090 > 0,05$; nilai kesadaran berbangsa dan bernegara $0,056 > 0,05$; nilai kesetiaan terhadap Pancasila $0,054 > 0,05$; nilai rela berkorban untuk bangsa dan bernegara

$0,220 > 0,05$; nilai kemampuan awal bela negara $0,067 > 0,05$; dan nilai Semangat untuk mewujudkan negara yang berdaulat, adil, dan makmur $0,119 > 0,05$.

Berdasarkan perhitungan tersebut, kita dapat memperoleh informasi bahwa pengetahuan siswa meningkat karena menerima materi selama 12 tahun dari sekolah dasar hingga sekolah menengah ke atas. Namun, ukuran masing-masing indikator tidak sama karena tiap siswa menerima informasi yang berbeda dari pendidik yang mengampu mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan.

Pembahasan Konsep Bela Negara

Bela negara adalah suatu konsep tentang patriotisme seseorang atau kelompok untuk mempertahankan keamanan dan eksistensi negaranya. Dalam pasal 27 ayat (3) UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 disebutkan bahwa bela negara bersifat mengikat dan wajib dilaksanakan oleh seluruh bangsa Indonesia. Landasan konsep bela negara sendiri adalah wajib militer, Beberapa negara misalnya Korea Selatan, Iran dan Singapura memberlakukan wajib militer bagi warga yang memenuhi syarat. Namun Indonesia tidak menerapkan bagi para pemudanya untuk wajib militer karena bela negara dapat dilaksanakan dalam bentuk fisik maupun nonfisik (Ariyanto, 2013).

Seperti yang kita ketahui sebelumnya, bahwa semakin besar suatu negara, maka akan semakin banyak tantangan yang perlu dihadapi oleh negara tersebut baik dari luar maupun dari dalam yang membuat peran bela negara sangat penting untuk tetap menjaga kedaulatan negara. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, yang mana terdiri dari 16.771 pulau besar dan pulau kecil, 1.340 suku, dan 652 bahasa daerah. Dari data tersebut, dapat kita lihat bahwa

tantangan kita sebagai Warga Negara Indonesia untuk menjaga negara kita agar tidak terpecah belah dari masalah internal seperti radikalisme, terorisme, dan penyebaran hoaks, sangat besar, karena banyaknya pulau, suku, dan bahasa yang ada di Indonesia sehingga dapat memunculkan ide-ide kejahatan untuk memecah belah bangsa (Suryatni, 2020).

Bela Negara Secara Fisik dan Non-Fisik

a. Bela Negara Secara Fisik

Wujud bela negara secara fisik, bisa diartikan sebagai usaha mempertahankan dan menghadapi ancaman dari luar yang berupa ancaman dalam bentuk agresi militer. Hal-hal yang termasuk kedalam bela negara secara fisik adalah pelatihan dasar kemiliteran dan pengabdian sebagai prajurit. Pelatihan dasar kemiliteran bukan untuk menjadi anggota militer, namun hanya pemberian materi-materi dasar kemiliteran yang dapat menguatkan fisik dan memupuk jiwa Patriot dan Nasionalisme. Lalu pengabdian menjadi prajurit tidak perlu dipertanyakan lagi bahwa ini merupakan bentuk mempertahankan negara dari ancaman serangan senjata dari luar yang dapat mengancam keamanan dan pertahanan bangsa. Untuk pilihan mengikuti militer di Indonesia sendiri merupakan pilihan berbeda dengan beberapa negara yang menerapkan wajib militer (F. Nugroho, 2021).

b. Bela Negara Secara Non-Fisik

Bela negara nonfisik didefinisikan sebagai segala upaya untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bela negara non-fisik lebih berfokus untuk menanamkan jiwa cinta tanah air kepada warganya dengan berperan aktif dalam memajukan bangsa dan negara, baik melalui pendidikan, moral, sosial maupun peningkatan kesejahteraan bangsa tersebut

(KabarHarian, 2021). Bentuk upaya bela negara secara nonfisik dapat dilakukan dengan pemberian materi Pendidikan Kewarganegaraan dan pengabdian sesuai profesi. Pemberian materi Pendidikan kewarganegaraan pada generasi muda dalam setiap jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA juga jenjang Kuliah dianggap mampu menumbuhkan rasa kecintaan pada tanah air sehingga generasi muda tergerak untuk membela negaranya dan menjauhkan segala bentuk ancaman dari luar. Selanjutnya pengabdian sesuai profesi juga dianggap bentuk upaya bela negara karena pengabdian sesuai profesi yang dapat menanggulangi dan/atau memperkecil akibat yang ditimbulkan oleh perang, bencana alam, atau bencana lainnya juga termasuk upaya untuk membantu mempertahankan negara (Puskompublik, 2017).

Generasi 5.0 Dalam Usaha Bela Negara

Generasi 5.0 merupakan suatu konsep masyarakat dimana kehidupan dipusatkan pada SDM yang berbasis teknologi. Generasi ini menghadapi tantangan yang sangat besar di bidang perkembangan teknologi karena seperti yang sudah kita ketahui bahwa perkembangan teknologi sangatlah pesat dimana hal tersebut memberikan dampak positif dan negatif. Dampak negatif dari perkembangan teknologi tersebut salah satunya adalah semakin luntarnya kesadaran bela negara (Khairunisa, 2021). Keadaan generasi berbasis *Internet of Things* memberikan kenaikan angka penggunaan sosmed dengan rincian pengguna internet di Indonesia yang berusia 16-24 tahun sebesar 64% dengan berbagai perangkat dan sebanyak 338,2 juta jiwa telah menggunakan ponsel (Prass, 2021).

Pendidikan Kewarganegaraan tentunya berperan sangat penting dalam hal ini untuk membentuk rasa

nasionalisme yang tinggi sejak menginjak bangku Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas, bahkan hingga Perguruan Tinggi. Pentingnya penanaman rasa nasionalisme sejak dini adalah supaya peserta didiknya dapat berperilaku yang baik dan bijak dalam hal keberagaman yang ada di Indonesia, baik keberagaman suku, bahasa daerah, agama, dan lain sebagainya, sehingga dapat meminimalisasi terjadinya gerakan atau aksi yang dapat memecah belah bangsa Indonesia.

Rasa nasionalisme yang dibentuk melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai wujud bela negara secara non fisik juga dapat membantu para peserta didik untuk tidak termakan oleh pengaruh negatif globalisasi dan modernisasi yang sedang terjadi. Beberapa contoh pengaruh negatif globalisasi dan modernisasi adalah banyaknya narkoba yang beredar di kalangan remaja saat ini, tawuran baik antarsekolah maupun antargeng yang memakan korban jiwa, anak dibawah umur mengakses video pornografi melalui *handphone*-nya, penyebaran berita hoaks dan ujaran kebencian di sosial media, dan masih banyak lagi. Di sini, peran orang tua sangat penting untuk mengawasi tingkah laku yang dilakukan anaknya, baik di dunia nyata, maupun di dunia maya. Selain orang tua, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan juga penting untuk anak-anak sekarang untuk memilah dan melawan pengaruh negatif globalisasi tersebut. Para tenaga didik tidak bisa setengah-setengah dalam menyampaikan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini, agar peserta didiknya dapat memahami dengan baik, benar, dan hikmat mengenai pentingnya bela negara dalam rangka menjaga kedaulatan indonesia dari pengaruh eksternal, yaitu pengaruh globalisasi dan modernisasi dunia.

Dari hasil perhitungan statistik yang dilakukan terhadap 400 orang yang disajikan pada Tabel 1, dapat kita lihat bahwa nilai cinta tanah air, sadar berbangsa dan bernegara, setia terhadap pancasila, rela berkorban untuk bangsa dan bernegara, kemampuan awal bela negara, dan semangat untuk mewujudkan negara yang berdaulat, adil, dan makmur sudah di atas nilai rata-rata, yang artinya bahwa sudah banyak peserta didik yang memiliki rasa nasionalisme yang tinggi. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berperan penting dalam dunia pendidikan sebagai sarana untuk aksi bela negara secara non fisik. Berdasarkan data tersebut juga diharapkan bahwa kedepannya para penerus bangsa tetap dapat menanamkan rasa nasionalisme yang tinggi sehingga meminimalisasi masalah yang mungkin terjadi baik secara internal maupun eksternal di Indonesia.

KESIMPULAN

Setelah melakukan pengamatan mengenai permasalahan ide tentang pentingnya pendidikan kewarganegaraan dan pancasila sebagai upaya aksi bela negara melalui studi literatur, dapat disimpulkan bahwa pendidikan pancasila dan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam upaya penanaman rasa nasionalisme yang tinggi dalam diri para remaja. Hal ini, terbukti dari tingginya rasa nasionalisme yang telah dimiliki oleh para remaja. Selain itu, pendidikan pancasila dan kewarganegaraan juga bisa digunakan sebagai saran non fisik yang memberi pengaruh positif agar para remaja dapat menghindari sisi negatif dari globalisasi yang sedang meningkat saat ini. Adapun kekurangan dari metode penelitian yang telah dilakukan adalah kurangnya sumber literatur yang ada sehingga tidak dapat dilakukan perbandingan hasil yang dianggap lebih sesuai. Terlepas dari

kurangnya penelitian yang telah dilakukan, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada sumber-sumber literatur yang

telah tersedia sehingga dapat dijadikan sebagai acuan oleh kelompok kami guna mengerjakan tugas makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, A. (2013). Bela negara. *Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Provinsi Banten*, 1–43.
- BPS. (2021). *Badan Pusat Statistik*. <https://www.bps.go.id/indicator/34/1306/1/jumlah-kasus-kejahatan-pembunuhan-pada-satu-tahun-terakhir.html>
- Dahliyana, A., Nurdin, E. S., Budimansyah, D., & Suryadi, A. (2020). Pendidikan pendahuluan bela negara melalui pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 130–141. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.27919>
- Gredinand, D. (2017). Penerapan pendidikan bela negara di perguruan tinggi application of state defense education in colleges. *Strategi Pertahanan Darat*, 1–27.
- Hartono, D. (2020). Fenomena Kesadaran Bela Negara di Era Digital dalam Perspektif Ketahanan Nasional. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 8(1), 19.
- KabarHarian. (2021). *Ketahui Bentuk Bela Negara dalam Kehidupan Sehari-hari*. Kumparan.Com. <https://kumparan.com/kabar-harian/ketahui-bentuk-bela-negara-dalam-kehidupan-sehari-hari-1wnKtTmCVVR/2>
- Kemhan. (2016). *Pentingnya Pendidikan Kesadaran Bela Negara Bagi Seluruh Bangsa Indonesia Untuk Menangkal Ancaman*. 2 April 2016. <https://www.kemhan.go.id/badiklat/2016/04/02/pentingnya-pendidikan-kesadaran-bela-negara-bagi-seluruh-bangsa-indonesia-untuk-menangkal-ancaman.html>
- Khairunisa, I. (2021). *Tantangan Generasi Milenial Dalam Menghadapi Society 5.0*. KetikUnpad. <https://ketik.unpad.ac.id/posts/1950/tantangan-generasi-milenial-dalam-menghadapi-society-5-0-1>
- Lemhannas. (2021). *Agus Widjojo: Kesadaran Bela Negara Hakikatnya adalah Sedia Berbakti dan Berkorban untuk Negara*. 13 Juli 2021. <http://www.lemhannas.go.id/index.php/berita/berita-utama/1150-agus-widjojo-kesadaran-bela-negara-hakikatnya-adalah-sedia-berbakti-dan-berkorban-untuk>
- Made, S. (2016). *Hakikat, Tujuan, dan Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Mukhtadi, & Komala, R. M. (2018). Membangun Kesadaran Bela Negara bagi Generasi Milenial Dalam Sistem Pertahanan Negara. *Manajemen Pertahanan*, 4(2), 65–83.
- Nugroho, F. (2021). *Bentuk-Bentuk Bela Negara Beserta Penjelasan dan Contohnya - Ragam Bola.com*. RagamBola. <https://www.bola.com/ragam/read/4518150/bentuk-bentuk-bela-negara-beserta-penjelasan-dan-contohnya>
- Nugroho, H. (2021). *Bela Negara sebagai Karakter Dasar ASN*. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/14090/Bela-Negara-sebagai-Karakter-Dasar-ASN.html>
- Prass, A. (2021). *Menumbuhkan Kesadaran Bela Negara bagi Generasi Milenial di Era Society 5.0*. Krjogja.Com. <https://www.krjogja.com/angkringan/menumbuhkan-kesadaran-bela-negara-bagi-generasi-millennial-di-era-society-5-0/>
- Puskompublik, K. (2017). Bela Negara Dalam Perspektif Strategi Dan Kebijakan Pertahanan Negara Edisi Khusus 2017. *Wira Media Informasi Kementerian Pertahanan*, 6.
- Putri, V. (2021). *Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Bela Negara*. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/04/27/132536969/peran-pendidikan-kewarganegaraan-dalam-bela-negara>
- Sucipto. (2022). *Sistem Pertahanan Keamanan Rakyat Semesta, Doktrin Perang Indonesia*

Menjaga Kedaulatan. <https://nasional.sindonews.com/read/764979/14/sistem-pertahanan-keamanan-rakyat-semesta-doktrin-perang-indonesia-menjaga-kedaulatan-1652133949>

Sugiyarto. (2017). Tertangkap Razia Bawa Senjata Tajam di Motornya, Ini Alasan Pelajar di Yogyakarta. *Tribunnews.Com*.

Suryatni, L. (2020). Bela Negara Sebagai Pengejawantahan Dalam Ketahanan Nasional Berdasarkan UUD NRI 1945. *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 10(1), 49–63.

Utami, N. (2013). *Penanaman Nilai-nilai Cinta Tanah Air Pada Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMK Negeri 1 Banyudono Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran 2012/2013*.

Wahyuni, Titin A.; Winardi, A. D. (2022). *Tawuran dan Kekerasan Remaja Sudah Jadi Isu Kesehatan Masyarakat Dunia, Mari Kita Peduli*. 19 April 2022. <https://voi.id/bernas/159392/tawuran-dan-kekerasan-remaja-sudah-jadi-isu-kesehatan-masyarakat-dunia-mari-kita-peduli>